

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh da'i dan da'iah merupakan suatu tugas suci yang disampaikan kepada khalayak luas atau masyarakat. Pada dasarnya kegiatan dakwah Islamiyah itu tidak hanya menyangkut masalah penyiaran dan pengembangan syiar agama Islam kepada masyarakat luas, akan tetapi juga menyangkut suatu kegiatan yang luas dan berhubungan dengan keberagamaan bagi para pemeluknya. Agama adalah panutan dan petunjuk sekaligus tata tertib yang mengatur kehidupan manusia agar tercipta kehidupan yang sejahtera untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pencapaian kebahagiaan tersebut bukanlah hal mudah, tanpa adanya seorang pembimbing, yang mana dalam hal ini seorang da'i atau da'iah memiliki peran penting. Pada dasarnya setiap orang memiliki kewajiban untuk berdakwah. Namun sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Di era modern ini berbagai permasalahan keagamaan muncul semakin beragam dan rumit yang menyangkut permasalahan moralitas sampai pada permasalahan penyuka sesama jenis yang muncul sekarang dan menjadi hangat dalam ruang pembicaraan publik diberbagai kalangan baik di negara luar maupun dalam negeri. Diantaranya permasalahan hubungan sesama jenis dan perbuatan yang merubah diri yang sebenarnya kodrat terhadap dirinya adalah seorang laki-laki

kemudian dirubah menjadi seorang perempuan yang mereka ini dinamakan para waria.

Kesadaran dan pengalaman beragama pada komunitas Waria masih rendah. Hal ini karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendidikan, ekonomi, lingkungan bahkan dari psikologis orang itu sendiri. Lingkungan yang memberi pengaruh negatif banyak memberikan dampak terhadap orang yang berada di lingkungan tersebut apabila agamanya masih belum dipahami dengan benar.

Penyimpangan perilaku seksual tidak bisa dianggap sebagai HAM (Hak Asasi Manusia). Dengan berlindung dibalik HAM, tidak boleh penyimpangan seperti ini dipelihara, karena justru penyimpangan seperti ini merusak kehidupan dan generasi umat manusia, termasuk diri pelakunya sendiri. Bila diperhatikan sesungguhnya perbuatan penyuka sesama jenis dan perbuatan merubah diri menjadi lawan jenis seperti waria ini merupakan perbuatan yang dilaknat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Apapun alasannya perbuatan tersebut tidak dapat dibenarkan. Allah SWT menciptakan manusia dan seisi bumi tidak melakukannya dengan sia-sia Islam secara tegas menyatakan bahwa perilaku penyuka sesama jenis dan merubah diri ini adalah perilaku seksual yang menyimpang dan bertentangan dengan fitrah kemanusiaan.

Penyebab yang mendasari mengapa responden menjadi waria berdasarkan observasi dan wawancara penulis diantaranya adalah pola asuh yang salah dari keluarga, lingkungan pendidikan, keadaan ekonomi, keadaan lingkungan dan pergaulan yang membentuk perilaku tersebut.

Hubungan seks dalam agama Islam, tidak hanya sekedar memuaskan hawa nafsu, akan tetapi memiliki tujuan untuk melanjutkan keturunan. Hubungan seks sejenis tidak mungkin akan menghasilkan keturunan, sehingga hal ini tidak sejalan dengan tujuan hubungan seks dalam Islam.

Dewasa ini hubungan penyuka sesama jenis seperti waria sudah tidak asing lagi dan menyebar dimana-mana, terutama hubungan penyuka sesama pria atau bisa disebut dengan homoseksual. Banyak ditemukan hubungan tersebut, termasuk diwilayah Banjarmasin. Berdasarkan informasi yang sering penulis dengar dan perhatikan banyak kaum penyuka sesama jenis seperti waria ditemukan ditempat taman siring kota Banjarmasin.

Sejarah singkat komunitas waria dibanjarmasin kalimantan selatan ini ada sejak tahun 80 an tetapi pada saat itu masih ada larangan-larangan dari pihak pemerintah agar tidak adanya sebuah komunitas tersebut, tetapi mereka meskipun mereka dilarang mereka tetap saja membangun komunitasnya dengan cara sembunyi-sembunyi dengan nama-nama komunitas dan ketua yang berganti-ganti.

Pada saat pertama dibangun komunitas ini bernama PERWAKAS (Persatuan Waria Kalimantan Selatan), berganti IWB (Ikatan Waria Banjarmasin), dan kemudian berganti lagi jadi IWB Banjaraty (Ikatan Warga Banua Banjaraty) hingga akhirnya nama ini masih digunakan pada komunitas waria yang ada di Kota Banjarmasin sampai sekarang ini. Pada saat pertama kali dibangun komunitasnya diketuai oleh H.Tamrin orang asli Banjarmasin selama beberapa tahun diganti ketuanya dengan Merinda orang asli

Banjarmasin juga selama beberapa tahun diganti dengan Shinta setelah beberapa bulan diganti dengan Dimas tetapi dia tidak bisa menjalankan komunitasnya dan akhirnya di ganti dengan Fitri dan setelah beberapa tahun dipilihlah ketua baru lagi dengan cara fothing suara antara 3 orang yang mau jadi ketua.

Kemudian, dengan adanya fothing suara tersebut terpilihlah ketua komunitasnya yaitu Susan yang dimana dia telah menjabat sebagai ketua IWB Banjaraty selama 2 feriode sehingga dia lah yang menjabat jadi ketuanya sampai sekarang. Setelah beberapa lama berjalannya waktu mereka selaku komunitas Waria memang sudah mulai berani untuk tampil di khalayak masyarakat dengan berbagai macam acara kegiatan yang mereka lakukan baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan dari instansi pemerintah. Untuk jumlah waria secara keseluruhan yang ada di Kalimantan Selatan ini ada sekitar 500 orang, akan tetapi yang tercatat kedalam Komunitas Warga Banua Banjaraty ini hanya 375 saja.

Melihat dari gambaran di atas, dan juga dengan sebab masih belum adanya orang yang meneliti para kaum-kaum waria ini maka penulis tertarik untuk meneliti aspek keberagaman dari para waria yang ada di Kota Banjarmasin karena ada keterkaitan prilaku seseorang dengan keadaan keberagaman seseorang yang mana saling mempengaruhi terhadap keadaan kehidupan seseorang dalam hal ini adalah para waria. Keadaan yang terjadi memungkinkan untuk disembuhkan untuk mengembalikan fitrah mereka sebagai seorang manusia. Sesuai dengan Ilmu yang penulis kaji pada jurusan

Bimbingan dan Penyuluhan Islam maka menjadi tugas penulis untuk meneliti guna menemukan solusi bagi masalah ini sehingga dari hasil penelitian ini akan diajukan karya tulis yang nantinya akan dituangkan kedalam sebuah skripsi yang berjudul **“Keberagamaan Komunitas Waria di Kota Banjarmasin”**.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keberagamaan Waria di Kota Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberagamaan Waria di Kota Banjarmasin?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keberagamaan Waria di Kota Banjarmasin?

C.Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Keberagamaan Waria di Kota Banjarmasin
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan Waria di Kota Banjarmasin
3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keberagamaan Waria di Kota Banjarmasin

D. Signifikansi Penelitian

Hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bahan masukan bagi kantor Kementerian Agama tentang keberagamaan Komunitas Waria di Kota Banjarmasin.
2. Informasi kedua bagi penelitian selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian secara lebih mendalam terhadap obyek yang sama.
3. Bahan koleksi kepustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya, dan menambah khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya.

E. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat adanya Komunitas-komunitas Waria di Kota Banjarmasin
2. Mengingat pentingnya mengetahui faktor yang mempengaruhi keberagamaan Waria di Kota Banjarmasin.
3. Mengingat pentingnya mengetahui faktor penyebab penyimpangan seksual oleh para Waria di Kota Banjarmasin.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman judul diatas, maka penulis memberikan batasan guna proses penelitian agar lebih jelas dan terarah, dengan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama Islam di dalam

kehidupan sehari-hari yang bersifat akidah yaitu yang berhubungan rukun iman, syariat yaitu yang berhubungan dengan ibadah yaitu salat lima waktu, salat jum'at, puasa Ramadhan, zakat dan haji, serta akhlak yang terdiri dari akhlak terpuji dan tercela.

2. Komunitas adalah struktur interaksi sosial yang terdiri dari berbagai dimensi fungsional yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik dan saling menguntungkan
3. Waria atau wanita pria, adalah istilah bagi laki-laki yang menyerupai perilaku wanita. Dalam istilahnya waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita, secara fisiologis waria itu sebenarnya adalah pria, Namun pria (waria) ini mengidentifikasi dirinya menjadi seorang wanita. Baik dalam tingkah dan lakunya, sebab mereka itu merasa bahwa dirinya itu terlahir sebagai seorang wanita yang terperangkap didalam raganya seorang pria. Sehingga kecenderungan mereka untuk meorientasikan diri mereka itu adalah seorang wanita semakin menjadi-jadi dan tak bisa dibendung lagi oleh jiwanya yang sebagai seorang laki-laki maka muncul evolusi seorang lelaki yang mengubah diri menjadi seorang wanita yang sering kita kenal dengan kata Waria (Wanita Pria).

G. Penelitian Terdahulu

Satu klasifikasi yang digunakan untuk melihat hasil kajian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini, yakni penelitian yang terkait tentang bagaimana tingkah laku beragama yang dilakukan oleh para penyuka sesama jenis, penelitian yang dimaksud dengan tingkah laku beragama adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Norhidayah tentang *Keberagamaan Penyuka Sesama Jenis Di Kota Banjarmasin*.

Penelitian ini adalah tentang penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkah laku beragama yang dilakukan oleh para penyuka sesama jenis di Kota Banjarmasin tetapi tujuan penelitiannya hanya mengarah kepada orang-orang atau para pelaku homoseksual yang berpenampilan seperti halnya laki-laki normal biasanya yang tanpa adanya ciri yang sangat mudah untuk dikenali seperti halnya para waria, dan mereka pun cenderung tampil layaknya seperti manusia laki-laki normal secara umum, dan yang membedakannya cuman satu yaitu memiliki kelainan pada kebutuhan seks nya, dan hal ini juga sama seperti para waria yang juga memiliki kelainan seks pada dirinya, akan tetapi para waria ini sangat mudah dikenali masyarakat luas karena memang dari segi penampilannya yang memiliki ciri khas tersendiri.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah tentang mengapa hal ini diteliti oleh penulis, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis, berisi tentang teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian, meliputi pengertian agama dan keberagaman, pengertian komunitas, pengertian waria, aspek-aspek ajaran Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman.

BAB III Metode Penelitian, berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, memuat simpulan dan saran-saran.